

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Imam Zamroni Latief¹

Abstrak: Pengetahuan dalam al-Qur'an adalah holistik dan utuh (berbeda dengan konsep sekuler tentang pengetahuan). Pembedaan ini sebagai bukti worldview tauhid dan monoteistik yang tak kenal kompromi. Dalam konteks ini berarti persoalan-persoalan epistemologis harus selalu dikaitkan dengan etika dan spiritualitas. Epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologi, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Setidaknya ada lima model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, ‘irfani, burhani, dan iluminasi (*isyraqi*), serta metode transenden (*hikmah al-muta'aliyah*) yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan.

Kata kunci : epistemologi, teologi, positivisme, sains.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata islam itu sendiri, dari kata dasar *aslama* yang artinya “tunduk patuh”, mempunyai makna “tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah”. Dalam Surat Ali `Imran ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan *ilahi*. Allah memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, kata alam dan ilmu mempunyai akar huruf yang sama: `ain-lam-mim.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat kita lepaskan dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan ilmu karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt. hanya kepada kita, manusia, tidak untuk makhluk yang lain, yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah, kita selalu akan berinteraksi dengan ilmu. Akal yang baik dan benar, akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula.

Dalam makalah ini penulis akan memaparkan pandangan terhadap ilmu pengetahuan, objek/sumber dan metode, serta klasifikasi ilmu pengetahuan baik dari sisi Islam maupun sisi Barat.

Pengertian

Menurut Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode-metode tertentu. Ilmu pengetahuan prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.²

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa Latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui.³ Ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis, dan konsisten.

²Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10.

³Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 62.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata tentang ilmu dalam berbagai bentuk ('*ilma*, '*ilmi*, '*ilmu*, '*ilman*, '*ilmih*, '*ilmuha*, '*ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali.⁴ Delapan bentuk ilmu tersebut di atas dalam terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, cetakan Madinah Munawwarah (1990), diartikan dengan: pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintaran dan keyakinan. Sedangkan kata 'ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab '*alima*, artinya mengetahui, mengerti. Maknanya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui objek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Dalam al-Qur'an kata '*ilm* ternyata disebut sebanyak 105 kali lebih banyak dari penyebutan kata '*dien* sebanyak 103 kali, tetapi dengan kata jadinya ia disebut tidak kurang dari 744 kali, yaitu; '*alima* (35), '*ya'lamu* (215), '*i'lam* (31), '*yu'lamu* (1), '*ilm* (105), '*alim* (18), '*ma'lum* (13), '*alamiin* (73), '*'alam* (3), '*a'lam* (49), '*alima* atau '*ulama'* (163), '*allam* (4), '*a'lama* (12), '*yu'limu* (16), '*'ulima* (3), '*mu'allam* (1), dan '*ta'lama* (2). Dari kata jadian itu timbul berbagai pengertian.⁵

Sifat penting dari konsep pengetahuan dalam al-Qur'an adalah holistik dan utuh (berbeda dengan konsep sekuler tentang pengetahuan). Perbedaan ini sebagai bukti '*world view* tauhid dan monoteistik yang tak kenal kompromi. Dalam konteks ini berarti persoalan-persoalan epistemologis harus selalu dikaitkan dengan etika dan spiritualitas.

Objek/Sumber dan Metode Ilmu Pengetahuan

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa epistemologi membicarakan sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan.⁶ Oleh karena itu, epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menen-

⁴Ali Audah, *Konkordasi Qur'an* (Bandung: Litera antar Nusa, 1997), 278-279.

⁵M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), 531.

⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Thales Hingga Capra*, cet. VIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 23.

tukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Islam dalam kajian pemikirannya paling tidak menggunakan beberapa aliran dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada lima model sistem berpikir dalam Islam, yakni *bayani*, *`irfani*, *burhani*, dan *iluminasi (isyraqi)*, serta metode transenden (*hikmah al-muta'aliyah*) yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Ketiga sistem atau pendekatan tersebut (*bayani*, *`irfani*, *burhani*) dikenal juga tiga aliran pemikiran epistemologi Barat dengan bahasa yang berbeda, yakni *empirisme*, *rasionalisme* dan *intuitisme*.

Selain sebagai instrumen untuk mencari kebenaran, ketiga epistemologi tersebut juga bisa digunakan sebagai sarana identifikasi cara berfikir seseorang. Pemahaman paling sederhana pada ketiga epistemologi ini adalah jawaban dari pertanyaan, “Dengan apakah manusia mendapatkan kebenaran?”.

Dalam epistemologi Islam, *bayani* adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).⁷ Oleh karena itu, secara langsung *bayani* adalah memahami teks (*nash*) sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung *bayani* berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam *bayani*, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks (*nash*). Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode *bayani* adalah aspek eksoterik (*syariat*). Dalam istilah *ushul fiqih*, yang dimaksud *nash* sebagai sumber pengetahuan *bayani* adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Untuk mendapatkan pengetahuan, epistemologi *bayani* menempuh dua jalan. *Pertama*, berpegang pada redaksi (*lafadh*) teks dengan menggunakan kaidah bahasa arab, seperti *nahw* dan *sharaf* sebagai alat analisis. Kedua, menggunakan metode *qiyas* (analogi) dan inilah prinsip

⁷H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 237.

utama epistemologi *bayani*.⁸ Analogi *bayani* tidak hanya digunakan untuk menggali pengetahuan dari teks tapi juga dipakai untuk memahami realitas-realitas metafisik.

Berbeda metode *'irfani*, pengetahuan diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadlah*. Pengetahuan *'irfani* bersifat subjektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat *intersubjektif* dan peran akal bersifat *partisipatif*.

Pengetahuan *'irfani* dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, *'irfani* lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zhauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu *hudluri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan *eksistensial* yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.⁹

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A. Ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya *Newton* (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.

Mengenai taksonomi epistemologi pengetahuan *'irfani* adalah dari segi sumber pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman wujud sang *'arif* itu sendiri; dari segi media/alat pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman-kesejatian wujud sang *'arif*; dari segi objek pengetahuan, ia menja-

⁸Ibid., 248.

⁹Mulyadhi Kertanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet.I (Bandung: Mizan, 2003), 60-61.

dikan wujud sebagai objek kajiannya; dari segi cara memperoleh pengetahuan, ia diperoleh dengan cara menyelami wujud kedirian melalui metode *riyadlah*.

Oleh karena itu, pengetahuan *`irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau keruntutan logika, tetapi berdasarkan atas terlimpahnya secara langsung dari Tuhan ketika hati sebagai sarana pencapaian pengetahuan *`irfan* siap untuk menerimanya. Untuk itu diperlukan persiapan-persiapan sebelum menerima limpahan pengetahuan secara langsung tersebut. Adalah seseorang harus menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan tertentu (*maqam*) dan mengalami kondisi-kondisi batin tertentu.¹⁰

Ketika seseorang mencapai tingkatan spiritual tertentu, di sinilah puncak kesadaran dan limpahan pengetahuan yang didapat dari proses panjang epistemologi *`irfan*. Namun, karena pengetahuan *`irfani* bukan masuk pada tatanan konsepsi dan representasi, melainkan terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, maka tidak semua pengalaman dan pengetahuan yang begitu jelas gamblang tersebut dapat diungkapkan.

Menurut *`Abid al-Jabiri*, pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut dapat disampaikan lewat dua cara. Pertama, diungkapkan dengan cara apa yang disebut sebagai *i'tibar* atau *qiyas `irfan*, yaitu analogi pengetahuan spiritual dengan pengetahuan lahir atau analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna lahir yang ada dalam teks (*nash*). Metode analogi tersebut menurut *al-Jabiri* sesungguhnya juga dikenal dalam pemikiran barat yaitu dalam aliran filsafat esoterik, yang disebut analogi intuitif. Kedua, pengetahuan *`irfani* diungkapkan lewat simbol-simbol. Metode pengungkapan pengetahuan *`ifan* ini seperti yang dilakukan oleh *Suhrawardi* dengan simbol hierarki cahaya atas hierarki realitas, atau oleh *Ibnu Arabi* yang menggambarkan hubungan antara realitas yang ada dengan sebuah wujud yang terbentuk seperti kipas terbentang yang berdiri diatas sebuah karpet.¹¹

S.M. Nuqaib al-`Attas berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui intuitif. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya

¹⁰Soleh, *Filsafat Islam*, 261. Ada tujuh tahap atau tingkatan yang umum dipakai oleh kebanyakan penulis, yang pertama, taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, dan ridla.

¹¹*Ibid.*, 268.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

pancaran (melimpah) menjadi wujud-wujud yang banyak, yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian tidaklah dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya berasal dari Tuhan. Karena itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah. Karena itulah bila dilihat dari sumber hierarki ilmu pengetahuan itu, maka sesungguhnya pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu atau objek pengetahuan ke dalam jiwa. Jadi objek dari pengetahuan itu menurut al-Attas adalah makna dari adanya, dan bukan dari adanya pengetahuan itu sendiri. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan realita yang ada, di mana ilmu pengetahuan itu menghendaki pendekatan-pendekatan epistemologi positivistik dan empiris.¹²

Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib al-Attas adalah *Panca-indra* yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. *Khabar yang benar* didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut/otoritas ketuhanan (*al-Qur'an*) dan otoritas kenabian (*rasul*) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum dan *akal yang sehat dan intuisi*.

Epistemologi *bayani* mendasarkan pada teks (*nash*) dan *`irfani* pada intuisi atau pengalaman spiritual, sedangkan *burhani* menyandarkan pada kekuatan ratio atau akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Prinsip-prinsip logis inilah yang menjadi acuan sehingga dalil-dalil agama sekalipun hanya dapat diterima sepanjang sesuai dengan prinsip ini.

Menurut al-Farabi, prinsip-prinsip logis yang digunakan dalam *burhani* pertama kali dibangun oleh Aristoteles yang dikenal dengan metode analitik (*tahlili*) yaitu sistem berfikir (pengambilan keputusan) yang didasarkan atas proposisi tertentu. Dalam operasionalnya metode berfikir analitik atau silogisme ini terbagi dalam dua bentuk, silogisme kategoris dan silogisme hipotetis.¹³

¹²Syed Muhammad al-Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1987), 42.

¹³Soleh, *Filsafat Islam*, 276.

Sarjana Islam pertama yang memperkenalkan dan menggunakan metode *burhani* adalah al-Kindi (806-875 M) dan dikuatkan oleh al-Farabi (870-950 M). Pada fase-fase berikutnya prinsip metode *burhani* telah digunakan tidak hanya oleh kaum filsuf, tetapi juga oleh para *fuqaha* seperti al-Jahizh (781-868 M) dan as-Syathibi (1336-1388 M), juga kalangan sufi falsafi seperti Suhrawardi (1153-1191 M) dan Ibnu Arabi (1165-1240 M), bahkan juga digunakan oleh tokoh-tokoh yang menolak filsafat seperti al-Ghazali (1058-1111 M) untuk membandingkan gagasan-gagasannya.¹⁴

Sumber pengetahuan *burhani* adalah ratio (akal), bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat indra yang dikenal dengan istilah *tasawur* dan *tashdiq*.¹⁵

Yusuf al Qardhawi, mengatakan berkenaan dengan objek kajian akal (rasio) dalam istilah al-Qur'an dikenal dengan *ya'qilun* adalah ayat-ayat kauniyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia.¹⁶ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an akal disebut juga dengan term *fu'ad*, baik dalam bentuk tunggal atau jamak. Karena ia termasuk dalam salah satu dari tiga perangkat pokok ilmu pengetahuan: pendengaran, penglihatan dan *fu'ad* (kalbu).¹⁷ Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

¹⁴Ibid., 279.

¹⁵*Tasawur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indra, sedangkan *tashdiq* adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.

¹⁶Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien, cet.I (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 27.

¹⁷Ibid., 40.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat, istilah yang seringkali digunakan adalah *rasionalisme* yaitu aliran yang menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottfried Leibniz (1646 –1716).¹⁸ Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna *burhani* adalah tafsir *bi al-ra'yi*.¹⁹

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun, ulul albab*, dan lain-lain.²⁰ Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Dalam epistemologi *burhani* sistem utama penalarannya adalah silogisme, tetapi tidak semua silogisme menunjukkan *burhani*. Dan sebelum melakukan silogisme ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap pengertian (*ma'qulat*), tahap pernyataan (*ibarat*) dan tahap penalaran (*tahlilat*).

Dalam perkembangan selanjutnya, metode *burhani* yang dianggap lebih unggul dibanding dua epistemologi yang lain ternyata ditemui mengandung kekurangan bahwa ia tidak bisa menggapai seluruh realitas wujud. Ada yang tidak bisa dicapai oleh penalaran rasional, meski rasio

¹⁸Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 136.

¹⁹Tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. Mengenai boleh tidaknya tafsir *bi al-ra'yi*, ulama berpeda pendapat. Namun demikian tafsir *bi al-ra'yi* dibagi dalam dua bagian yaitu Al-Ra'yu al Mahmudah yaitu penafsiran dengan akal yang diperbolehkan dengan beberapa syarat seperti ijtihad berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah, Tidak berseberangan dengan penafsiran *bi al-ma'sur* dan Al-Ra'yu al-mazdmumah yaitu penafsiran dengan akal yang dicela/dilarang, karena bertumpu pada penafsiran makna dengan pemahamannya sendiri. Dan istinbath (pegambilan hukum) hanya menggunakan akal/logika semata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. I (t.p., Maktab Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 1424 H/2004 M), 183-188, 205-258.

²⁰Al-Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal*, 19-44.

telah mengklaim sesuai dengan prinsip-prinsip segala sesuatu, bahkan silogisme rasional sendiri pada saat tertentu tidak bisa menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu yang diketahuinya.

Menurut Osman Bakar, kritik yang ditujukan pada *burhani* sesungguhnya bukan karena ia berusaha mengapresiasi segala sesuatu secara rasional, sejauh ini mungkin, tetapi karena ia berupaya untuk merangkul seluruh realitas ke dalam alam rasio (akal) seakan rasio sesuai dengan prinsip segala sesuatu, padahal kenyataannya tidak demikian.

Menurut Suhrawardi, diantara kekurangan rasionalisme *burhani* adalah :

1. Bahwa ada kebenaran-kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal (rasio) atau didekati lewat *burhani*.
2. Ada eksistensi di luar pikiran yang bisa dicapai nalar tetapi tidak bisa dijelaskan *burhani*, seperti soal warna, bau, rasa atau bayangan.
3. Prinsip *burhani* yang menyatakan bahwa atribut sesuatu harus didefinisikan oleh atribut yang lain akan menggiring pada proses tanpa akhir tidak ada *absurditas* (sesuatu yang tidak masuk akal) yang bisa diketahui.²¹

Muncullah epistemologi baru yang dibangun oleh Suhrawardi yang disebut iluminasi (*isyraqi*) yang memadukan metode *burhani* dengan metode *irfani*. Metode ini berusaha menggapai kebenaran yang tidak dicapai rasional lewat jalan intuitif, dengan cara membersihkan hati kemudian menganalisis dan melandasinya dengan argumen-argumen rasional.²²

Meski demikian, pada masa berikutnya, *metode isyraqi* ternyata dirasa mengandung kelemahan, yaitu bahwa pengetahuan iluminatif hanya berputar pada kalangan elite terpelajar, tidak bisa disosialisasikan sampai masyarakat bawah, dan tidak bisa diterima bahkan tidak jarang bertentangan dengan apa yang dipahami kalangan eksoteris (*fiqih*) sehingga justru menimbulkan kontroversial.

Muncul metode kelima, epistemologi transenden (*hikmah al-muta'aliyah*) yang dicetuskan oleh Mulla Sadra (1571-1640 M) dengan

²¹Soleh, *Filsafat Islam*, 285.

²²Ibid., 286.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

memadukan tiga epistemologi dasar sekaligus, *bayani* yang tekstual, *burhani* yang rasional dan *`irfani* yang intuitif.²³

Dengan *hikmah muta'aliyah* ini, pengetahuan atau hikmah yang diperoleh tidak hanya dihasilkan dari kekuatan akal, tetapi juga lewat pencerahan ruhani, dan semua itu disajikan dalam bentuk rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional. Bahwa pengetahuan atau hikmah tidak hanya memberikan pencerahan kognisi tetapi juga realisasi, mengubah wujud penerima pencerahan itu sendiri dan merealisasikan pengetahuan yang diperoleh sehingga terjadi transformasi wujud, dan semua itu tidak bisa dicapai kecuali dengan mengikuti syariat sehingga sebuah pemikiran harus melibatkan epistemologi *bayani* dalam sistemnya. Berdasarkan konsep tersebut perselisihan yang terjadi antara *rasionalisme* dan *iluminasionisme*, antara filsafat dan *'irfan* atau antara filsafat dan teologi dapat diselesaikan dengan baik.

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Dalam konteks ini, sains hanya membatasi diri pada objek-objek empiris, fisik, materi, dan eksternal. Dengan kata lain, sains hanya akan berurusan dengan objek-objek yang teramati oleh indra. Hal-hal abstrak yang di luar jangkauan panca indera dan pengalaman manusia dianggap sebagai bukan urusan sains. Dengan demikian, berdasarkan perspektif *positivisme* tersebut, sifat utama sains adalah berorientasi pada fenomena empiris. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, meskipun sebenarnya ada seperti Tuhan, ruh atau jiwa, malaikat, dan seterusnya dikeluarkan dari wilayah kajian sains. Sebagai konsekwensinya, maka wahyu, moral, ruhani, dan spiritual yang tidak dapat diukur dan dibuktikan secara empiris-kuantitatif menjadi tidak berarti dan dianggap lebih rendah derajatnya. Pada gilirannya segala ilmu yang bersumber agama mengenai masalah-masalah moral, kehidupan setelah mati, surga, neraka, dan seterusnya yang tidak bisa diobservasi, diukur, dan dibuktikan dikategorikan sebagai tahayul, rendahan, tidak bermuatan ilmu, serta tidak ada nilainya sama sekali. Inilah sebagian indikasi sedang berlangsungnya proses sekularisasi terhadap ilmu pengetahuan yang telah berlangsung sejak lama di Eropa.

²³Ibid., 286.

Secara epistemologis sains Barat hanya membenarkan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, dengan melibatkan proses verifikasi dan pengukuran secara matematis, verbal, empirisnya. Mereka memandang metode ilmiah dalam pengertiannya yang positivistic itu, sebagai satu-satunya jalan untuk mengetahui dan memperoleh pengetahuan. Berdasarkan anggapan itu, sains dengan demikian menolak secara tegas metode-metode lain sebagai cara yang absah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam merekomendasikan penggunaan berbagai cara untuk mencapai ilmu pengetahuan seperti observasi, eksperimen, intuisi, dan pemikiran rasional. Sumber sains Barat yang berlandaskan positivisme dan materialisme hanya terpaku pada fenomena alam atau realitas empiris dan menolak wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Islam di lain pihak, menyatakan bahwa disamping fenomena alam, wahyu (*al-Qur'an dan al-Hadits*) yang sah juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang absah. Sains Barat mengklaim bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai, sehingga kaum akademisi Barat mempertahankan ide "sains untuk sains". Mereka menolak dan mengabaikan nilai-nilai moral dan menganggapnya sebagai relatif, subjektif dan personal. Mereka juga menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.²⁴ Sebagai konsekuensinya, ilmu tersebut melahirkan saintis tanpa iman. Ilmu pengetahuan tanpa keyakinan terhadap keesaan Tuhan akan menyekat dan dapat melahirkan sikap anti terhadap agama. Atau, ilmu tanpa hidayah dan hikmah hanya akan membuat para ilmuwan kian jauh dari keimanan.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Klasifikasi ilmu dimulai di akhir masa kuno, terutama abad ke-5 dan ke-6 di Alexandria. Meskipun pengelompokan ini tujuan awalnya bersifat deskriptif dan pedagogis, hal tersebut memperoleh penerimaan universal dari generasi selanjutnya di seluruh belahan dunia yang dipengaruhi budaya Yunani.

Dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, Aristoteles sudah menggariskan perbedaan antara seni (*techne*) dan sains (*epistme*). Aristoteles juga sains yang spekulatif yang berbeda dari yang praktis dan yang produktif. Menurutnya sains spekulatif, juga dikenal sebagai filsafat

²⁴Eggi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2008), 10.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

teoritis dapat dibagi menjadi matematika (kemudian dibagi lagi oleh Ammonius menjadi aritmatika, geometri, astronomi dan musik-yaitu *quadrivium* yang terkenal), fisika (ilmu alam) dan teologi, sementara sains praktis menjadi etika, ekonomi dan politik. Namun dari semua sains teoritis hanya filsafat utama atau metafisika yang dianggap universal dan unggul.²⁵ Pengelompokan ini diteruskan ke abad pertengahan, diadopsi oleh kaum filsuf Nasrani, Muslim dan Yahudi, walau dengan penambahan dan perubahan yang penting dan menjadi program acuan disiplin ilmu kemanusiaan (*humaniora*).

Struktur keilmuan Islam tentunya bisa dilihat dari klasifikasi ilmu yang dibuat oleh para ilmuwan atau sarjana Muslim. Pada umumnya mereka membagi ilmu ke dalam dua kelompok utama: ilmu agama dan non-agama. Al-Farabi menyebutnya filosofis dan non filosofis, al-Ghazali menyebut kedua kelompok tersebut sebagai “ilmu-ilmu *syar’iyyah* dan *ghayr syar’iyyah*”. Ibn Khaldun menyebutnya “*al-‘ulum al-naqliyyah*” (*transmitted sciences*) dan “*al-‘ulum al-‘aqliyyah*” (*rational sciences*). Sementara Quthb al-Din Syirazi menyebutnya *‘ulum hikmi* (*philosophical sciences*) dan *‘ulum ghayr hikmi* (*non-philosophical sciences*).

Sebagaimana dikemukakan Nash, berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam sebenarnya tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum. Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hierarki tertentu, tetapi hierarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang hakikat Yang Maha Tunggal yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuwan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban non-Muslim ke dalam hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ulama, pemikir, filosof, dan ilmuwan Muslim sejak dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu

²⁵Dimitri Gutas, “Paul the Persian on the Classification of the Parts of Aristotle’s Philosophy: A Milestone between Alexandria and Baghdad.” Dalam Dr.Syamsudi Arif, *Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam: Takrifan dan Pemetaan*, center for Advanced studies of islam, science and civilization (CASIS) University of Technology, (Malaysia: Kuala Lumpur, tt), 7.

Sina, sampai al-Ghazali, Nashir al-Din al-Thusi, dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu.²⁶

Menurut Imam Ghazali, ilmu ada yang menjadi *fardhu 'ain* untuk dipelajari ada juga *fardhu kifayah*. Selain itu, ilmu juga terbagi menjadi ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*. Dalam ilmu *mu'amalah* ini ada yang disyari'atkan dan ada juga tidak disyari'atkan. Yang disyari'atkan dibagi menjadi 2, ilmu yang terpuji (*'ilmu mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*'ilmu madzmumah*).

Imam Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menjadi mahmudah karena bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Masuk dalam kelompok ini adalah *Ushul*, *Furu'*, *Muqoddimat*, dan *Mutammimat*. *Ushul* seperti Kitabullah al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma'ul 'ummah, dan atsar al-shohabah. *Furu'* merupakan ilmu penunjang yang bisa membantu untuk memahami *ushul*, bukan dari aspek lafaznya tapi dari aspek maknanya. Ini pun dibagi menjadi dua; *pertama*, penunjang kebaikan dunia (mashlahat duniawi) seperti, ilmu fiqh, ilmu 'aqaid, kedokteran, hisab, falak, politik, ekonomi dsb; dan *kedua*, penunjang kebaikan akhirat (mashlahat ukhrowi) seperti 'ilm ahwalul qolb dan 'ilm akhlaqul mahmudah wal madzmumah.

Muqoddimaah adalah sebagai alat yang membantu untuk bisa memahami ilmu ushul, seperti Nahwu, Shorf, Balaghoh dsb. *Mutammimat* adalah yang menyempurnakan, seperti di dalam al-Qur'an mempelajari ta'limul qiro'at, makharijul huruf. Kalau yang berkaitan dengan maknanya seperti ilmu tafsir. Yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui nasikh dan mansukh, 'am dan khosh, atau nash dan dzohir.

Sedangkan Ilmu madzmumah (tidak terpuji) dicontohkan al-Gazali seperti Sihir, Talbis, Jimat (*Tholsimaat*) dan *'Ilm Asy-Sya'idzah*. Imam Ghazali menyebutkan juga bahwa Ilmu yang tidak disyari'atkan adalah ilmu yang tidak dimanfaatkan oleh para anbiya seperti al-hisab, atau yang berkaitan dengan eksperimen (*tajribah*) seperti kedokteran, dan pendengaran (*sima'*) seperti bahasa.

Dalam pembagian ilmu di atas, Imam Ghazali menjelaskan bahwa kedua ilmu itu (ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*) tidak akan dapat dipahami jika ada dua sifat dalam hatinya, yaitu bid'ah dan kibr.

²⁶Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), 110.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Imam Ghazali menerangkan lagi bahwa ilmu mu'amalah ini sangat berkaitan erat dengan "keadaan hati" (*ahwalil qolbi*). Artinya dengan ilmu manusia itu bisa menjadi terpuji ataupun tercela. Oleh karena itu, tidak akan bermanfaat ilmu seseorang bila dia mempunyai sifat-sifat yang tidak terpuji.

Dalam ilmu mukasyafah, Imam Ghazali menjelaskan bahwa ilmu ini adalah *ghayah* dari semua ilmu karena dia yang berkaitan dengan hati, jiwa, ruh dan pensucian jiwa (*purification of soul*). Dia diibaratkan seperti cahaya yang menerangi hati seseorang dan yang mensucikan dari sifat-sifat tercela.²⁷

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu *fardu `ain* yang memahaminya pemberian Allah, yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama, dan *fardu kifayah* yang memahaminya ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Secara lengkap ilmu-ilmu itu dibagi menjadi :

1. Ilmu-ilmu agama
 - a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan takwil)
 - b. Al-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
 - c. Al-Syariah: undang-undang dan hukum prinsip-prinsip dan praktik-praktik islam (islam, iman dan ihsan).
 - d. Teologi: Tuhan, esensinya, sifat-sifat dan nama-namanya serta tindakan-tindakan-Nya (al-tauhid)
 - e. Metafisika islam (al-tasawuf) psikologi, kosmologi, dan ontologi: unsur-unsur yang sah dalam filsafat islam (doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
 - f. Ilmu-ilmu linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan.
2. Ilmu-ilmu Rasional, intelektual dan filosofis.
 - a. Ilmu-ilmu kemanusiaan
 - b. Ilmu-ilmu alam
 - c. Ilmu-ilmu terapan

²⁷Al-Ghazali, *Ihya' `Ulumudin*, terj. Tengku Ismail Ya'qub, Cet. Ke II. (Medan: Imballo, 1965), 84-98.

d. Ilmu-ilmu teknologi.²⁸

Berikut ini akan dipaparkan pandangannya tentang klasifikasi ilmu menurut Murtadha Muthahhari sebagai ketidaksepatannya terhadap klasifikasi ilmu dari al-Ghazali. Menurut Muthahhari, pembedaan ilmu semacam itu dapat melahirkan kesalahan konsepsi, bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam (dalam istilah al-Ghazali ilmu yang tidak disyariatkan) dan tidak sesuai dengan keuniversalan Islam. Penolakan Muthahhari atas dikotomi ini bersendikan pada pandangan bahwa konsep ilmu dalam al-Qur'an dan hadits hadir dalam maknanya yang umum.

Pertama, ilmu ditinjau dari sumbernya. Dalam konteks sumbernya, maka ilmu secara keseluruhan terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah ilmu naqli (wahyu). Sementara kedua adalah ilmu aqli (akal).²⁹

Kedua, ditinjau dari sudut kewajiban agama. Di sini, Muthahhari membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu ilmu wajib `aini dan ilmu wajib kifayah. Ilmu wajib `aini mencakup ilmu-ilmu yang membahas seputar agama Islam, baik ilmu *ushuluddin* maupun ilmu *furu'uddin*; dan setiap ilmu yang menjadi pendahuluan bagi ilmu-ilmu tersebut. Setiap pribadi Muslim wajib mempelajari ilmu-ilmu wajib `aini ini. Sedangkan ilmu wajib kifayah mencakup segala ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam atau pun segala macam ilmu yang menjadi syarat atas terselesaikannya setiap tujuan dan kebutuhan masyarakat Islam. Segala ilmu yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat Islam akan menjadi wajib kifayah bagi masyarakat Islam untuk menuntutnya. Termasuk ke dalam ilmu wajib kifayah ini, ilmu-ilmu yang tercakup ke dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu matematika.

Ketiga, ditinjau dari sudut apakah ilmu itu sebagai perantara (*wasilah*) atau sebagai tujuan (*hadaf*). Dalam konteks ini, Muthahhari menyatakan bahwa semua ilmu Islam tersebut dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah 'ilmu tujuan' (*hadaf*), yakni setiap ilmu yang memiliki hukum wajib yang berdiri sendiri. Sedangkan kedua adalah 'ilmu perantara' (*wasilah*), yakni setiap ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam karena kedudukannya sebagai *muqaddimah* dan alat untuk bisa

²⁸Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Al Nuquib al Attas)*, cet.II (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 47-48.

²⁹Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein al-Habsy, dkk., (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 4.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

melaksanakan sebuah kewajiban dan tujuan Islam. Dalam konteks ini, Muthahhari telah memberikan contoh riil. Yang termasuk ke dalam ilmu tujuan ini, menurutnya, adalah semua ilmu tentang Ketuhanan dan semua ilmu yang berkaitan erat dengan ilmu-ilmu tentang ketuhanan tersebut seperti ilmu tentang alam akhirat. Karena itu, ilmu-ilmu seperti inilah yang menjadi tujuan dalam mempelajari ilmu dalam agama Islam. Sehingga semua ilmu yang lain hanyalah sebagai alat untuk mencapai ilmu tujuan ini. Sedangkan contoh ilmu alat adalah seluruh ilmu selain dari ilmu-ilmu Ketuhanan tersebut. Karena itulah, Muthahhari menyatakan bahwa semua ilmu selain ilmu tujuan di atas adalah alat, bukan tujuan. Semua ilmu selain ilmu-ilmu Ketuhanan tersebut dikatakan sebagai ilmu alat disebabkan karena ilmu tersebut berkedudukan sebagai *muqaddimah* dan alat untuk bisa melaksanakan sebuah kewajiban dan tujuan agama Islam. Tokoh ini pun memisalkan bahwa semua ilmu agama Islam, selain ilmu-ilmu tentang Ketuhanan, misalnya ilmu fiqh, ilmu akhlak, ilmu hadits, dan lainnya adalah ilmu alat, sehingga ilmu-ilmu itu bukan ilmu tujuan. Termasuk contoh dari ilmu-ilmu alat adalah semua ilmu yang menjadi pengantar untuk memahami semua ilmu agama Islam tersebut, selain ilmu-ilmu tentang Ketuhanan tersebut, misalnya ilmu tata bahasa Arab dan ilmu logika.

Penutup

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini berbeda dengan epistemologi ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik.

Ilmu pengetahuan dalam Islam dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Sains hanya membatasi diri pada objek-objek empiris, fisik, materi, dan eksternal. Dengan kata lain, sains hanya akan berurusan dengan objek-objek yang teramati oleh indra. Sains Barat hanya membenarkan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, dengan melibatkan proses verifikasi dan pengukuran secara matematis, verbal, empiris.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Kemajuan ilmu ala Barat berpengaruh negatif seperti ; sekularisme, materialisme, individualisme, pergaulan bebas, pelecehan seksual dan kenakalan remaja dari semua lapisan masyarakat.***

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Nuqaib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir Bandung: Mizan, 1987.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, terj. Tengku haji Ismail ya'qub, cet. Ke II. Medan: Imballo, 1965.
- Arif, Syamsudi. *Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam: Takrifan dan Pemetaan*, Center for Advanced Studies Of Islam, Science And Civilization (CASIS) University of Technology. Malaysia: Kuala Lumpur, tt.
- Audah, Ali. *Konkordasi Qur'an*. Bandung: Litera Antar Nusa, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Al-Nuqaib Al-Attas*, Cet.II. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet.I. Bandung: Mizan, 2003.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Terj. Ibrahim Husein Al-Habsy, dkk. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet.I. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al Qur'an: Ilmu dalam al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sudjana, Eggi. *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2008.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Thales Hingga Capra*, Cet. VIII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.